



Penguatan Karakter Cinta Damai melalui Iklim Sekolah dan Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa SMP

Asnarita Nento ✉, Universitas Tompotika Luwuk
Patima M. Usman, Universitas Tompotika Luwuk
Suhartini Salingkat, Universitas Tompotika Luwuk
Chandra M. Lisabe, Universitas Tompotika Luwuk
Arifah Abd. Latif Dunggio, Universitas Tompotika Luwuk
Abdi Yalida, Universitas Tompotika Luwuk
Almustari Enteding, Universitas Tompotika Luwuk

✉ asnaritanento@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the formation of peaceful character among students through the interaction between school climate and teachers' roles in addressing aggressive behavior at the junior high school level. The study is motivated by the persistence of verbal aggressive behaviors, such as mocking, harsh language, and interpersonal conflicts, which have become part of students' daily social interactions at school. This research employed a qualitative approach with a case study design conducted at SMP Negeri 6 Luwuk. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the formation of peaceful character is influenced by the relationship between students' interaction culture, school climate, and teachers' roles in regulating students' social behavior. Teachers act as conflict mediators and social norm builders through role modeling, advice, and behavioral guidance; however, the approaches used remain largely reactive. In addition, the school climate, reflected through rules and supervision, has not fully succeeded in creating a peaceful culture that is internalized in students' daily behavior. This study concludes that peaceful character is socially constructed through students' everyday interactions within the school environment.

Keywords: peaceful character, school climate, aggressive behavior

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter cinta damai pada peserta didik melalui interaksi antara iklim sekolah dan peran guru dalam menghadapi perilaku agresif siswa di sekolah menengah pertama. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih munculnya perilaku agresif verbal seperti ejekan, penggunaan bahasa kasar, dan konflik interpersonal yang telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMP Negeri 6 Luwuk. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter cinta damai dipengaruhi oleh hubungan antara budaya interaksi siswa, iklim sekolah, dan peran guru dalam mengontrol perilaku sosial peserta didik. Guru berperan sebagai mediator konflik dan pembentuk norma sosial melalui keteladanan, nasihat, dan pembinaan perilaku, namun pendekatan yang dilakukan masih cenderung reaktif. Selain itu, iklim sekolah melalui aturan dan pengawasan belum sepenuhnya mampu membentuk budaya damai yang terinternalisasi dalam perilaku siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa karakter cinta damai merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kata kunci: karakter cinta damai, iklim sekolah, perilaku agresif

Received 12 Mei 2026; **Accepted** 23 Mei 2026; **Published** 23 Mei 2026

Citation: Nento, A., Usman, P.M., Salingkat, S., Lisabe, C.M., Dunggio, A.A.L., Yalida, A., & Enteding, A. (2026). Penguatan Karakter Cinta Damai melalui Iklim Sekolah dan Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa SMP. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 6 (02), 430-440.



Copyright ©2026 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah tidak selalu berlangsung dalam pola yang damai dan suportif. Hasil observasi awal di SMP Negeri 6 Luwuk menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar, ejekan berbasis fisik, serta konflik verbal antar siswa muncul secara berulang dalam interaksi sehari-hari, terutama pada situasi informal seperti waktu istirahat dan sebelum pembelajaran dimulai. Dalam beberapa kasus, konflik verbal berkembang menjadi pertengkaran fisik akibat respons emosional siswa terhadap ejekan yang awalnya dianggap sebagai candaan. Menariknya, sebagian siswa tidak memandang perilaku tersebut sebagai bentuk agresi, melainkan sebagai bagian dari dinamika pergaulan yang dianggap normal di antara teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan adanya normalisasi perilaku agresif dalam budaya interaksi siswa, sehingga batas antara candaan, kekerasan verbal, dan konflik sosial menjadi semakin kabur. Situasi tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan sosial antar siswa, tetapi juga memengaruhi rasa aman psikologis dan kenyamanan belajar di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan agresivitas siswa tidak dapat dipahami semata sebagai perilaku individual, tetapi sebagai bagian dari dinamika sosial yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini menjadi problematik karena sekolah pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter dan perkembangan moral peserta didik. Ketika praktik agresi verbal berlangsung secara berulang dan diterima sebagai bagian dari interaksi sosial, maka proses internalisasi nilai seperti saling menghargai, empati, dan cinta damai berpotensi mengalami distorsi. Dengan demikian, persoalan agresivitas siswa menjadi tantangan serius bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal ini penting karena keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari pemahaman siswa terhadap nilai moral, tetapi dari kemampuan siswa merefleksikan nilai tersebut dalam praktik sosial sehari-hari.

Secara global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif di sekolah tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk verbal dan relasional yang sering kali lebih tersembunyi namun memiliki dampak psikologis yang signifikan (Albaladejo-Blázquez et al., 2019; Cho, Baek, & Shin, 2019; Li, 2024). Dalam konteks sekolah, perilaku seperti mengejek, merendahkan, dan penggunaan bahasa yang menyakitkan dapat merusak hubungan sosial antar siswa serta menciptakan iklim belajar yang tidak kondusif (Martínez-López, Madrona, Montoya-Fernández, & Barreto, 2024; Skubic, 2018). Berbagai studi juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam bullying dan agresivitas berkaitan dengan meningkatnya kecemasan, rendahnya harga diri, penurunan keterikatan sosial, serta munculnya konflik interpersonal yang berkepanjangan (Galal, Emadeldin, & Mwafy, 2019; Garbín, Teruel, Costa, Saliba, & Garbín, 2019). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa agresivitas siswa merupakan fenomena kompleks yang berkaitan dengan interaksi antara individu, lingkungan sosial, dan sistem nilai yang berkembang di sekolah.

Dalam kerangka yang lebih luas, sekolah dipandang sebagai arena utama pembentukan perilaku sosial melalui konstruksi iklim sekolah yang mencerminkan kualitas hubungan sosial, norma, dan rasa aman psikologis (Ding & Fang, 2025; Gaias, Johnson, White, Pettigrew, & Dumka, 2019; Tang & Lee, 2021). Iklim sekolah yang positif ditandai dengan adanya hubungan yang suportif antara guru dan siswa, norma sosial yang jelas, serta lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan iklim yang positif cenderung memiliki tingkat agresivitas yang lebih rendah dan perilaku prososial yang lebih tinggi (González, 2023; McMahan, 2018). Sebaliknya, lingkungan sekolah yang permisif terhadap konflik dan kurang memberikan kontrol sosial yang konsisten dapat memperkuat normalisasi perilaku agresif di kalangan siswa. Dalam konteks tersebut, iklim sekolah tidak hanya

berfungsi sebagai latar sosial, tetapi sebagai mekanisme yang membentuk pola interaksi dan perilaku sosial peserta didik.

Meskipun demikian, pendekatan berbasis iklim sekolah dalam berbagai penelitian masih menunjukkan keterbatasan konseptual. Sebagian besar studi cenderung memposisikan iklim sekolah hanya sebagai variabel kontekstual yang memengaruhi perilaku siswa, tanpa secara eksplisit menjelaskan bagaimana iklim tersebut berperan dalam proses internalisasi nilai dalam pendidikan karakter (Gaias et al., 2019; Tang & Lee, 2021). Akibatnya, hubungan antara struktur lingkungan sekolah dan pembentukan karakter moral siswa sering kali dipahami secara parsial. Padahal, dalam perspektif pendidikan karakter, perilaku sosial siswa merupakan manifestasi dari sistem nilai yang diinternalisasi melalui proses moral knowing, moral feeling, dan moral action (Kurniawan & Wijayanti, 2023; Nurdiana, Rizqa, Risnawati, & Husni, 2023). Ketidakterhubungan ini menunjukkan adanya celah konseptual dalam literatur yang belum secara memadai menjelaskan bagaimana iklim sekolah dapat berfungsi sebagai medium internalisasi nilai, bukan sekadar konteks sosial eksternal.

Di sisi lain, penelitian pendidikan karakter juga masih banyak terjebak dalam pendekatan normatif yang menitikberatkan pada pembiasaan perilaku tanpa memberikan perhatian yang cukup pada dimensi reflektif dan afektif perkembangan moral siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang terlalu berorientasi pada habituasi berisiko menghasilkan kepatuhan semu tanpa internalisasi nilai yang mendalam (Habiba, Difany, & Alfarizi, 2024; Sakban & Sundawa, 2023). Dalam praktiknya, siswa mungkin memahami bahwa perilaku agresif merupakan tindakan yang salah, tetapi tetap melakukannya karena norma sosial di lingkungan pergaulan lebih dominan dibandingkan nilai formal yang diajarkan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pengulangan perilaku, tetapi membutuhkan proses sosial yang memungkinkan siswa memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai secara nyata dalam interaksi sehari-hari.

Lebih lanjut, peran guru dalam literatur sering kali dibahas secara terpisah dari dinamika iklim sekolah, meskipun keduanya secara empiris saling berkaitan erat. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model, mediator konflik, dan pembentuk norma sosial melalui interaksi sehari-hari di kelas (Tang & Lee, 2021; Yusuf & Kuswandi, 2023). Dalam konteks ini, konsep hidden curriculum menjadi relevan karena nilai-nilai moral sering kali ditransmisikan melalui praktik implisit, seperti cara guru berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan siswa, dibandingkan melalui kurikulum formal semata (Segbefia & MENSAH, 2023; Ubaidillah, Bafadal, Ulfatin, & Supriyanto, 2020). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih memandang peran guru secara individual dan belum menghubungkannya secara sistemik dengan pembentukan iklim sekolah dan internalisasi nilai karakter.

Kesenjangan lain yang terlihat dalam literatur adalah kurangnya integrasi antara kajian pendidikan karakter, teori iklim sekolah, dan studi mengenai perilaku agresif siswa. Studi tentang bullying dan agresivitas umumnya berfokus pada bentuk perilaku dan dampaknya terhadap siswa, sementara penelitian pendidikan karakter lebih banyak menekankan nilai dan pembiasaan, serta studi iklim sekolah berfokus pada kualitas lingkungan sosial (Cho et al., 2019; Gaias et al., 2019). Fragmentasi tersebut menyebabkan belum adanya kerangka konseptual yang secara komprehensif mampu menjelaskan bagaimana karakter cinta damai dibentuk melalui interaksi antara nilai, lingkungan sosial, dan praktik pedagogis dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Padahal, dalam realitas lapangan, ketiga aspek tersebut saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan secara parsial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pembentukan karakter cinta damai tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari program pendidikan karakter formal, tetapi sebagai proses sosial yang berlangsung melalui interaksi antara nilai, iklim sekolah, dan praktik pedagogis. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana iklim sekolah dan peran guru

berinteraksi dalam membentuk karakter cinta damai di tengah normalisasi perilaku agresif siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan pendidikan karakter, iklim sekolah, dan perilaku agresif sebagai domain yang berdiri sendiri, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang lebih integratif dengan melihat karakter sebagai produk dari dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat perspektif pendidikan karakter berbasis ekosistem sosial sekolah, sekaligus memberikan pemahaman empiris mengenai mekanisme pembentukan karakter cinta damai dalam konteks interaksi sosial siswa di sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter cinta damai dalam konteks interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik, khususnya terkait hubungan antara iklim sekolah, peran guru, dan perilaku agresif siswa dalam situasi alami (Creswell, 2018). Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam satu setting pendidikan tertentu.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Luwuk, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan adanya fenomena perilaku agresif siswa yang cukup menonjol, seperti penggunaan bahasa verbal kasar, ejekan antar siswa, dan konflik interpersonal yang terjadi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian meliputi satu kepala sekolah, tiga guru, dan enam peserta didik yang dianggap memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembentukan karakter dan interaksi sosial di sekolah. Pemilihan informan didasarkan pada intensitas keterlibatan, pengalaman, dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas dengan mengamati pola interaksi siswa di dalam dan di luar kelas, khususnya pada situasi yang memperlihatkan perilaku agresif maupun praktik pembentukan karakter cinta damai. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi guru serta siswa terkait pembentukan karakter cinta damai. Instrumen wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup aspek iklim sekolah, peran guru, perilaku agresif, dan internalisasi nilai cinta damai. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis tata tertib sekolah, program pembinaan karakter, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang relevan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses coding terhadap data hasil observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku dan tema-tema utama penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel wawancara untuk mempermudah identifikasi hubungan antar temuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara bertahap dengan menginterpretasikan keterkaitan antara iklim sekolah, peran guru, dan pembentukan karakter cinta damai dalam konteks sosial sekolah.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter cinta damai pada peserta didik berlangsung dalam dinamika sosial yang kompleks dan tidak terlepas dari pola interaksi yang berkembang di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses pembentukan karakter dipengaruhi oleh interaksi antara perilaku sosial siswa, regulasi sekolah, serta peran guru dalam mengelola hubungan sosial di lingkungan pendidikan. Analisis data menghasilkan empat temuan utama, yaitu: (1) normalisasi agresi verbal dalam interaksi sosial siswa, (2) peran guru sebagai regulator sosial yang cenderung reaktif, (3) iklim sekolah sebagai struktur formal yang belum sepenuhnya terinternalisasi, dan (4) internalisasi nilai cinta damai yang masih bersifat parsial dan situasional.

Normalisasi Perilaku Agresif dalam Interaksi Sosial Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa di SMP Negeri 6 Luwuk tidak selalu berlangsung dalam pola komunikasi yang suportif. Pada situasi informal seperti waktu istirahat, sebelum pembelajaran dimulai, maupun ketika siswa berkumpul di luar kelas, penggunaan bahasa verbal yang mengandung ejekan, sindiran, dan kata-kata kasar muncul secara berulang dalam percakapan sehari-hari. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa memandang perilaku tersebut sebagai bentuk canda dan bagian dari dinamika pergaulan antarteman.

Dalam salah satu observasi di halaman sekolah saat jam istirahat, sekelompok siswa terlihat saling memanggil dengan julukan berbasis fisik. Awalnya interaksi tersebut berlangsung sambil bercanda dan disertai tawa dari teman-teman lain, namun situasi berubah ketika salah satu siswa menunjukkan ekspresi tersinggung dan mulai membalas dengan nada lebih tinggi. Percakapan kemudian berkembang menjadi pertengkaran verbal yang memancing perhatian siswa lain di sekitar lokasi. Guru piket yang berada di dekat area tersebut kemudian mendatangi kelompok siswa dan meminta mereka menghentikan pertengkaran.

Fenomena serupa juga ditemukan di dalam kelas ketika proses pembelajaran belum dimulai. Peneliti mengamati adanya perilaku saling mengejek antar siswa yang muncul secara spontan tanpa adanya rasa bersalah. Dalam beberapa situasi, siswa yang tidak mampu membalas ejekan justru menjadi bahan tertawaan kelompok lain.

TABEL 1. *Transkrip Wawancara terkait Perilaku Agresif Verbal*

Informan	Pernyataan
Guru (GR-1)	<i>"Kami sering menemukan siswa berkata kasar, terutama kalau mereka sedang bercanda."</i>
Guru (GR-2)	<i>"Kadang mereka tidak sadar kalau kata-kata itu menyakiti temannya."</i>
Siswa (PD-3)	<i>"Kalau tidak dibalas biasanya malah diejek terus."</i>
Siswa (PD-5)	<i>"Kadang cuma bercanda, tapi bisa jadi ribut."</i>

Data tersebut menunjukkan bahwa agresi verbal telah mengalami normalisasi dalam budaya interaksi siswa. Perilaku agresif tidak lagi dipahami sebagai bentuk penyimpangan, tetapi diterima sebagai pola komunikasi yang wajar dalam relasi pertemanan. Bahkan, kemampuan merespons ejekan menjadi bagian dari mekanisme penerimaan sosial di antara kelompok sebaya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perilaku agresif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga terbentuk melalui norma sosial informal yang berkembang dalam lingkungan siswa.

Keteladanan dan Peran Guru sebagai Mekanisme Regulasi Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam mengontrol perilaku sosial siswa dan menjaga stabilitas hubungan antar peserta didik.

Dalam praktik sehari-hari, guru berupaya menanamkan nilai saling menghargai melalui nasihat, teguran, dan keteladanan dalam berinteraksi dengan siswa.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru sering memberikan teguran langsung ketika terjadi konflik verbal maupun perilaku yang dianggap melanggar norma sekolah. Dalam beberapa situasi, guru memanggil siswa yang terlibat konflik ke ruang guru untuk diberikan pembinaan dan diminta menyelesaikan masalah secara damai.

Pada salah satu peristiwa yang diamati peneliti, dua siswa laki-laki terlibat pertengkaran setelah saling mengejek di depan kelas. Guru yang sedang mengajar di kelas sebelah segera menghentikan pertengkaran tersebut dan meminta kedua siswa masuk ke ruang guru. Setelah diberikan nasihat, kedua siswa diminta berjabat tangan dan saling meminta maaf di hadapan guru.

TABEL 2. *Transkrip Wawancara terkait Peran Guru*

Informan	Pernyataan
Kepala Sekolah (KS)	<i>"Guru harus menjadi contoh karena siswa melihat langsung bagaimana guru bersikap."</i>
Guru (GR-1)	<i>"Kalau ada yang bertengkar biasanya langsung kami panggil dan dibina."</i>
Guru (GR-2)	<i>"Kami selalu mengingatkan siswa supaya saling menghargai."</i>
Siswa (PD-2)	<i>"Kalau ribut biasanya dipanggil lalu disuruh berdamai."</i>

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa intervensi guru lebih banyak dilakukan setelah konflik terjadi. Guru berperan sebagai mediator ketika muncul pelanggaran, tetapi belum terlihat adanya strategi preventif yang terstruktur untuk membangun budaya komunikasi damai secara konsisten di antara siswa. Situasi ini menyebabkan pola konflik yang serupa tetap muncul pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, peran guru dalam pembentukan karakter cinta damai masih cenderung bersifat reaktif dan berfungsi sebagai kontrol sosial jangka pendek.

Iklm Sekolah: Antara Struktur Normatif dan Realitas Sosial

Sekolah memiliki berbagai aturan dan program pembinaan karakter yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan tertib. Tata tertib sekolah dipasang di beberapa area strategis dan guru secara aktif melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi, suasana di dalam kelas relatif lebih tertib ketika guru hadir. Siswa terlihat lebih berhati-hati dalam berbicara dan cenderung menghindari perilaku agresif ketika berada di bawah pengawasan langsung. Namun, situasi berbeda terlihat pada area luar kelas seperti kantin, halaman sekolah, dan koridor saat pergantian jam pelajaran. Pada area tersebut, interaksi siswa lebih bebas dan perilaku agresif verbal lebih sering muncul.

Dalam salah satu observasi, peneliti melihat sekelompok siswa saling mengejek di kantin sekolah tanpa adanya intervensi langsung dari guru karena tidak ada pengawasan di sekitar lokasi. Beberapa siswa lain hanya tertawa dan tidak menganggap perilaku tersebut sebagai masalah serius.

TABEL 3. *Transkrip Wawancara terkait Iklm Sekolah*

Informan	Pernyataan
Guru (GR-1)	<i>"Kalau ada pelanggaran pasti ditegur."</i>
Guru (GR-3)	<i>"Aturan sekolah sebenarnya sudah jelas."</i>
Siswa (PD-1)	<i>"Kalau ada guru biasanya lebih tertib."</i>
Siswa (PD-4)	<i>"Kalau di luar kelas kadang lebih bebas."</i>

Proses Internalisasi Nilai yang Belum Stabil

Sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai cinta damai melalui pembiasaan, nasihat, dan kegiatan sosial. Guru secara rutin menyampaikan pentingnya menghargai teman, menghindari konflik, dan menyelesaikan masalah secara baik-baik.

Dalam kegiatan tertentu, siswa juga menunjukkan perilaku empatik dan kerja sama sosial yang cukup baik. Misalnya, ketika terdapat siswa yang mengalami musibah keluarga, beberapa siswa secara sukarela mengumpulkan bantuan dan menunjukkan kepedulian terhadap temannya.

TABEL 4. *Transkrip Wawancara terkait Nilai Cinta Damai*

Informan	Pernyataan
Guru (GR-1)	<i>"Kami selalu mengingatkan supaya siswa tidak berkelahi."</i>
Guru (GR-2)	<i>"Siswa diarahkan untuk saling menghargai."</i>
Siswa (PD-1)	<i>"Kami diajarkan supaya tidak berkata kasar."</i>
Siswa (PD-6)	<i>"Kalau ada masalah harus diselesaikan baik-baik."</i>

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dominan pada peserta didik di SMP Negeri 6 Luwuk berada pada bentuk agresi verbal dan relasional, seperti penggunaan kata-kata kasar, ejekan berbasis fisik, serta konflik interpersonal yang dalam beberapa kasus berkembang menjadi kekerasan fisik. Temuan ini secara konsisten sejalan dengan klasifikasi agresivitas dalam konteks sekolah yang menempatkan agresi verbal sebagai bentuk yang paling sering muncul dalam interaksi sosial siswa (Albaladejo-Blázquez et al., 2019; Cho et al., 2019). Namun, yang menjadi poin kritis bukan sekadar keberadaan perilaku tersebut, melainkan normalisasi agresi verbal sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari siswa, sebagaimana terlihat dari persepsi siswa yang menganggap ejekan sebagai "candaan biasa". Fenomena ini menunjukkan bahwa agresivitas tidak hanya bersifat individual, tetapi telah terinternalisasi sebagai norma sosial dalam lingkungan siswa.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter, kondisi ini mengindikasikan adanya kegagalan pada tahap internalisasi nilai, khususnya pada dimensi moral feeling dan moral action. Meskipun siswa kemungkinan telah memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral (moral knowing), temuan menunjukkan bahwa nilai tersebut belum terinternalisasi secara afektif maupun diwujudkan dalam perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat direduksi menjadi transfer pengetahuan moral semata, tetapi harus melibatkan integrasi antara kognisi, afeksi, dan tindakan dalam konteks sosial yang nyata (Kurniawan & Wijayanti, 2023; Nurdiana et al., 2023). Dengan demikian, keberlanjutan perilaku agresif dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai indikasi ketidakseimbangan antara dimensi-dimensi tersebut dalam proses pembentukan karakter.

Lebih lanjut, temuan mengenai strategi pembentukan karakter yang dilakukan sekolah seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih berada pada paradigma tradisional pendidikan karakter yang menekankan habituasi. Meskipun pendekatan ini memiliki kontribusi dalam membentuk perilaku dasar, literatur menunjukkan bahwa habituasi tanpa disertai proses refleksi moral berpotensi menghasilkan kepatuhan semu, bukan internalisasi nilai yang autentik (Habiba et al., 2024; Sakban & Sundawa, 2023). Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut terlihat dari adanya ketidaksesuaian antara upaya pembinaan yang dilakukan guru dengan perilaku siswa yang masih menunjukkan kecenderungan agresif. Dengan kata

lain, strategi yang ada belum sepenuhnya mampu menggeser norma sosial siswa dari agresivitas menuju perilaku damai.

Peran guru dalam penelitian ini menunjukkan fungsi yang sangat signifikan sebagai agen pembentukan karakter, terutama melalui keteladanan, mediasi konflik, dan pembentukan norma sosial di kelas. Temuan ini memperkuat literatur yang menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam konstruksi norma sosial melalui interaksi sehari-hari dan hidden curriculum (Segbefia & MENSAH, 2023; Yusuf & Kuswandi, 2023). Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru masih bersifat reaktif, yaitu lebih banyak muncul sebagai respons terhadap konflik yang telah terjadi, bukan sebagai upaya preventif yang sistematis dalam membangun budaya damai. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi guru sebagai mediator konflik belum sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka pedagogis yang berorientasi pada pencegahan agresivitas.

Dalam konteks iklim sekolah, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif melalui tata tertib dan pembinaan karakter, iklim sosial yang terbentuk belum sepenuhnya mendukung internalisasi nilai cinta damai. Hal ini terlihat dari masih adanya praktik agresi verbal yang berulang dalam interaksi siswa. Literatur menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif ditandai oleh adanya hubungan sosial yang suportif, norma yang jelas, dan rasa aman psikologis yang kuat (Gaias et al., 2019; Tang & Lee, 2021). Ketidaksesuaian antara upaya struktural sekolah dengan praktik sosial siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan iklim sekolah tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga pada konsistensi praktik sosial yang terjadi dalam keseharian.

Temuan ini sekaligus menguatkan argumen dalam literatur bahwa iklim sekolah dan perilaku siswa memiliki hubungan yang bersifat timbal balik. Lingkungan sekolah yang tidak secara konsisten menegakkan norma sosial yang positif dapat memungkinkan perilaku agresif untuk terus berkembang, sementara perilaku agresif siswa juga dapat melemahkan kualitas iklim sekolah itu sendiri (Ding & Fang, 2025; McMahan, 2018). Dengan demikian, pembentukan karakter cinta damai tidak dapat dipahami sebagai intervensi satu arah, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara individu, guru, dan lingkungan sekolah secara simultan.

Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa karakter cinta damai tidak terbentuk melalui strategi tunggal, tetapi melalui interaksi kompleks antara tiga komponen utama, yaitu nilai (character education), lingkungan (school climate), dan praktik sosial (teacher role dan interaksi siswa). Temuan ini memperluas pemahaman sebelumnya yang cenderung memisahkan ketiga aspek tersebut dalam kajian yang berbeda. Dalam penelitian ini, karakter cinta damai muncul sebagai hasil dari proses negosiasi sosial yang terjadi dalam interaksi sehari-hari, bukan sekadar hasil dari program formal pendidikan karakter.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendekatan pendidikan karakter perlu direkonstruksi dari model berbasis habituasi menuju model berbasis ekosistem sosial. Artinya, pembentukan karakter harus diposisikan sebagai hasil dari interaksi antara sistem nilai, praktik pedagogis, dan iklim sosial sekolah. Dalam kerangka ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai nilai, tetapi sebagai arsitek lingkungan sosial yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan secara nyata oleh siswa. Dengan demikian, efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menciptakan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik sosial yang dialami siswa.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter cinta damai perlu diarahkan pada penguatan iklim sekolah yang mendukung interaksi sosial yang positif, serta pengembangan kapasitas guru dalam melakukan mediasi konflik secara konstruktif. Selain itu, diperlukan pendekatan yang lebih reflektif dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya menekankan pada pembiasaan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran moral siswa melalui dialog dan pengalaman sosial yang bermakna.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah dan pendekatan kualitatif yang tidak memungkinkan generalisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan masyarakat yang juga berpengaruh terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan berbagai konteks dan metode untuk memperkuat validitas temuan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter cinta damai pada peserta didik tidak dapat dipahami sebagai hasil dari strategi tunggal yang bersifat instruksional, melainkan sebagai proses sosial yang kompleks yang berlangsung melalui interaksi antara nilai, praktik pedagogis, dan dinamika lingkungan sekolah. Temuan utama mengungkap adanya ketegangan antara kesadaran normatif siswa terhadap nilai cinta damai dengan praktik sosial yang masih diwarnai oleh perilaku agresif, khususnya dalam bentuk agresi verbal yang telah terinternalisasi sebagai bagian dari budaya interaksi sehari-hari. Kondisi ini menegaskan bahwa pemahaman nilai secara kognitif tidak secara otomatis bertransformasi menjadi perilaku, sehingga pembentukan karakter harus dilihat sebagai proses internalisasi yang melibatkan dimensi afektif dan sosial secara simultan.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa strategi yang diterapkan sekolah seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat memiliki peran penting, namun belum sepenuhnya mampu menggeser norma sosial siswa secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pendekatan yang masih berorientasi pada habituasi tanpa diikuti dengan proses refleksi moral yang mendalam. Dalam konteks ini, peran guru muncul sebagai faktor kunci, tidak hanya sebagai penyampai nilai, tetapi sebagai agen pembentuk norma sosial melalui praktik interaksi sehari-hari, meskipun peran tersebut masih cenderung bersifat reaktif dan belum terintegrasi dalam kerangka pedagogis yang sistematis dan preventif. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa karakter cinta damai merupakan produk dari ekosistem sosial sekolah, sehingga pembentukan karakter perlu direkonstruksi dari pendekatan berbasis strategi menuju pendekatan berbasis sistem yang menekankan konsistensi antara nilai dan praktik sosial.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan iklim sekolah yang tidak hanya berbasis aturan formal, tetapi juga pada pembentukan norma sosial yang konsisten melalui interaksi sehari-hari, serta pengembangan kapasitas guru dalam membangun lingkungan kelas yang reflektif dan dialogis untuk mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup yang terbatas pada satu konteks sekolah serta pendekatan kualitatif yang belum memungkinkan generalisasi secara luas, sehingga penelitian selanjutnya perlu mengembangkan desain yang lebih komprehensif, seperti studi lintas konteks atau pendekatan campuran (*mixed methods*), sekaligus mengeksplorasi peran keluarga dan lingkungan sosial di luar sekolah guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

1. Albaladejo-Blázquez, N., Ferrer-Cascales, R., Ruiz-Robledillo, N., Sánchez-SanSegundo, M., Fernández-Alcántara, M., Delvecchio, E., & Arango-Lasprilla, J. C. (2019). Health-Related Quality of Life and Mental Health of Adolescents Involved in School Bullying and Homophobic Verbal Content Bullying. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(14), 2622. <https://doi.org/10.3390/ijerph16142622>
2. Cho, M.-K., Baek, H. C., & Shin, G. (2019). Gender-Based Experiences of Verbal Bullying in Adolescents: Application of Giorgi's Method. *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services*, *57*(6), 45–51. <https://doi.org/10.3928/02793695-20190124->

3. Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
4. Ding, D., & Fang, S. (2025). Temporal Directional Relationship Between Psychological Flexibility and School Climate Among Adolescents: A Random Intercept Cross-Lagged Panel Model. *Journal of School Health*, 95(10), 795–809. <https://doi.org/10.1111/josh.70040>
5. Gaias, L. M., Johnson, S. L., White, R. M. B., Pettigrew, J., & Dumka, L. E. (2019). Positive School Climate as a Moderator of Violence Exposure for Colombian Adolescents. *American Journal of Community Psychology*, 63(1–2), 17–31. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12300>
6. Galal, Y. S., Emadeldin, M., & Mwafy, M. A. (2019). Prevalence and Correlates of Bullying and Victimization Among School Students in Rural Egypt. *Journal of Egyptian Public Health Association*, 94(1). <https://doi.org/10.1186/s42506-019-0019-4>
7. Garbín, C. A. S., Teruel, G. P., Costa, A. A. F., Saliba, T. A., & Garbín, A. J. Í. (2019). Bullying and Its Correlation With the Quality of Life of Adolescents. *Revista Ciência Plural*, 5(3), 40–53. <https://doi.org/10.21680/2446-7286.2019v5n3id17115>
8. González, B. B. (2023). An Ethnographic Approach to School Engagement in Immigration Contexts: The Role of Sociability Dynamics. *Perifèria Revista D Investigació I Formació En Antropologia*, 28(2), 28–54. <https://doi.org/10.5565/rev/periferia.924>
9. Habiba, I. S., Difany, S., & Alfarizi, A. (2024). Religious Character Education Design Towards a Golden Indonesia 2045. *Ijiting*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.69637/ijiting.v1i1.21>
10. Kurniawan, M. A., & Wijayanti, T. (2023). Implementation of the Madrasah Movement in Heart Towards a Culture of Achievement in Realizing the Profile of Pancasila Students at MAN 1 Jepara. *J.Civicus*, 23(1), 19–30. <https://doi.org/10.17509/civicus.v23i1.55019>
11. Li, F. (2024). The Value and Path of Integrating the Spirit of New Era Educators Into the Cultivation of Normal University Students. *Journal of Education and Culture Studies*, 8(2), p22. <https://doi.org/10.22158/jecs.v8n2p22>
12. Martínez-López, M., Madrona, P. G., Montoya-Fernández, C., & Barreto, I. M. G. (2024). How Can Bullying Affect Body Image? A Systematic Review to Understand the Relationship Between Bullying, Body Image and Eating Disorders. *Retos*, 57, 101–117. <https://doi.org/10.47197/retos.v57.103689>
13. McMahon, S. D. (2018). Schools as Vehicles to Assess Experiences, Improve Outcomes, and Effect Social Change. *American Journal of Community Psychology*, 61(3–4), 267–275. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12253>
14. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
15. Nurdiana, S., Rizqa, M., Risnawati, R., & Husni, R. (2023). Internalization of Character Education at Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin Bangkinang. *Gic*, 1, 176–183. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.73>
16. Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character Education : Direction and Priority for National Character Development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 794. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>
17. Segbefia, M., & MENSAH, J. O. (2023). Fight Against Corruption: Could Morality Lead the Way? *Sprinj Journal of Arts Humanities and Social Sciences*, 2(12), 1–8. <https://doi.org/10.55559/sjahss.v2i12.183>
18. Skubic, D. (2018). Verbal Abuse in Kindergarten and Primary School. *Ars & Humanitas*, 12(1), 104–123. <https://doi.org/10.4312/ah.12.1.104-123>
19. Tang, H. V., & Lee, L. (2021). Developing an Organizational Climate Diagnostic Instrument for Junior High Schools in Taiwan. *Sage Open*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/2158244020982440>

- .org/10.1177/2158244021989267
20. Ubaidillah, A. F., Bafadal, I., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2020). Cultivating Marine Leadership Character Through Multicultural Boarding-School System. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 191–206. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28344>
 21. Yusuf, I., & Kuswandi, D. (2023). Buya HAMKA Character Education: Understanding Traditional Values in Learning Science in the 21st Century Digital Era. *Journal of Research in Instructional*, 3(2), 285–295. <https://doi.org/10.30862/jri.v3i2.300>

PROFIL SINGKAT

Asnarita Nento adalah dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Tompotika Luwuk. Ia aktif dalam berbagai kegiatan penelitian di bidang pendidikan. Saat ini, ia juga menjabat sebagai Wakil Dekan II.

Patima M. Usman adalah dosen Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Tompotika Luwuk. Ia aktif dalam kegiatan penelitian dan penulisan buku di bidang pendidikan. Saat ini, ia menjabat sebagai Dekan.

Suhartini Salingkat adalah dosen Program Studi Pendidikan Matematika. Ia juga aktif sebagai asesor BKD serta sebagai penulis buku di bidang manajemen pendidikan dan pendidikan matematika. Selain itu, ia aktif dalam kegiatan penelitian.

Chandra M. Lisabe adalah dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Tompotika Luwuk. Saat ini, ia menjabat sebagai Wakil Dekan III. Ia juga aktif sebagai penulis buku dan peneliti di bidang manajemen pendidikan.

Arifah Abd. Latif Dunggio adalah dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Tompotika Luwuk. Ia menjabat sebagai Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling. Ia aktif dalam penulisan buku serta penelitian di bidang administrasi pendidikan dan bimbingan dan konseling.

Abdi Yalida adalah dosen aktif pada Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Tompotika Luwuk. Ia aktif dalam penulisan buku dan penelitian di bidang pendidikan dasar dan pendidikan karakter.

Almustari Enteding adalah dosen aktif pada Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Tompotika Luwuk. Ia juga aktif sebagai Section Editor pada jurnal FKIP Universitas Tompotika Luwuk terindeks Sinta 6, serta sebagai peneliti di bidang manajemen pendidikan.